

**Teknik Penerjemahan dalam Syair
Bahitsatul Badiyah Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Mishriyyah:
Analisis dan Implikasi Budaya**

Zufar Yoy Fakhri, Syifa Wiri Tanaya, Nadia Fitri Yani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: zyoyfakhri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the translation techniques and cultural implications found in the classical Arabic poem Bahitsatul Badiyah Tukhatibu al-Mar'ah al-Mishriyyah, a literary work that conveys religious and moral messages directed at Muslim women. Employing a qualitative method through library research, this study focuses on the comparison between the original Arabic text and its Indonesian translation. The analysis is conducted using established translation theories such as those proposed by Newmark, Nida & Taber, and Molina & Albir. Findings reveal that the translator applied various techniques including literal translation, modulation, transposition, explicitation, and cultural adaptation to ensure both semantic fidelity and cultural appropriateness. Certain terms in the source text—such as niqab, hijab, and sufur—possess deeply rooted cultural and religious meanings that cannot be directly translated without contextual consideration. The study highlights how translation is not merely a linguistic act but also a cultural negotiation process that involves ideological and social sensitivity. Moreover, the poetic and rhetorical nature of the original text adds another layer of complexity in rendering meaning across languages. In conclusion, the translation of religious-poetic texts requires a comprehensive understanding of both linguistic structure and sociocultural context. This research contributes to the field of translation studies by demonstrating the intricate balance required when translating culturally embedded religious texts.

Keywords: *Translation Techniques, Classical Arabic Poetry, Cultural Implications*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Dalam khazanah kesusastraan Arab klasik, syair memiliki kedudukan istimewa sebagai medium ekspresi nilai, norma, dan peradaban. Salah satu contoh unik dari genre ini adalah syair Bahitsatul Badiyah yang secara eksplisit mengarahkan seruannya kepada perempuan Mesir. Teks ini bukan hanya karya sastra, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral, hukum Islam, serta pandangan sosial yang merepresentasikan budaya tempat dan waktu tertentu. Studi terhadap syair ini menjadi menarik terutama dalam konteks penerjemahan lintas bahasa dan budaya—dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia—karena melibatkan transformasi bukan hanya secara linguistik, tetapi juga ideologis dan kultural. (Ihwan, Mawardi, & Ni'mah, 2022)

Teknik penerjemahan menjadi jembatan penting dalam menjaga kesetiaan makna dan nuansa asli teks sumber, serta memastikan dapat diterima oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Dalam syair ini, penyair menyampaikan nasihat dan kritik sosial kepada perempuan Mesir dengan gaya bahasa puitis dan simbolik. Salah satu kutipan yang menarik misalnya:

سيرى كسير السحب لا تأني ولا تتعجلي

Berjalanlah seperti jalannya awan, jangan terlalu pelan ataupun terlalu terburu-buru Baris ini menunjukkan metafora kuat yang mencerminkan keseimbangan dan ketenangan dalam perilaku seorang perempuan. Dalam menerjemahkannya, teknik metaforis perlu dijaga agar keindahan dan pesan moralnya tidak hilang. Penerjemah dalam hal ini menggunakan padanan yang setara dalam bahasa sasaran, tetapi tetap menyisipkan konteks budaya agar tidak terjadi penyempitan makna. (Mughni, 2005)

Contoh lain yang menunjukkan kompleksitas penerjemahan adalah bagian berikut:

لا تَكُنْ سِي أرضِ الشَّوَارِعِ بِالْإِزَارِ الْمُسَدَّلِ

Janganlah pula menyapu tanah jalanan dengan kain panjangmu

Kalimat ini sarat dengan kritik terhadap gaya berpakaian perempuan yang berlebihan atau tidak sesuai konteks tempat. Teknik penerjemahan di sini menggunakan adaptasi budaya (cultural substitution), agar frasa "الإزار المسدل" dapat dipahami dalam konteks sosial pembaca Indonesia, yang tidak mengenal istilah itu secara literal. Lebih lanjut, syair ini memasuki ranah hukum Islam (syariat), seperti dalam kutipan:

أما السُّفُورُ فَحُكْمُهُ # فِي الشَّارِعِ لَيْسَ بِمُفْصَلِ

Adapun membuka hijab, hukumnya dalam syariat bukanlah hal yang rumit

Penerjemah harus memahami konteks fiqh agar terjemahan tidak menyesatkan. Teknik yang digunakan dapat berupa transposition—perubahan struktur kalimat yang menyesuaikan sintaks bahasa sasaran—namun tetap merujuk pada sumber makna fiqh-nya secara tepat. (Muradhi, 2016)

Implikasi budaya menjadi elemen penting dalam studi ini, mengingat teks aslinya berangkat dari sudut pandang Arab yang sangat normatif dan konservatif dalam melihat perempuan. Dalam kutipan:

لَيْسَ النِّقَابُ هُوَ الْحِجَابُ # فَفَصِّرِي أَوْ طَوِّلِي

Tidaklah Niqab itu sama dengan Hijab, maka pendekkanlah ia ataupun panjangkanlah Terjemahan ini mempertahankan struktur retorik dari syair namun mengharuskan pembaca untuk memahami perbedaan konsep hijab dan niqab, yang memiliki dimensi fiqh dan budaya yang tidak selalu paralel antara Arab dan Indonesia. Aspek lain yang juga mencerminkan teknik penerjemahan adalah penyisipan penjelasan implisit atas istilah yang tidak umum, misalnya dalam baris:

فَإِنْ جَهَلْتِ الْفَرْقَ بَيْنَهُمَا # فَذُورِي فَاسْأَلِي

Jika kamu tak tahu perbedaan antara keduanya, maka tanyalah orang selainmu. Kalimat ini dalam penerjemahan disertai dengan interpretasi yang memungkinkan pembaca memahami konteks sosial bahwa perempuan dianjurkan merujuk pada otoritas agama (ulama) yang mumpuni.

Akhirnya, dalam semangat syair ini, penutupannya menunjukkan harapan luhur penyair terhadap martabat perempuan:

لَا أبتغي غيرَ الفضيلةِ # للنساءِ فأحجلي

Aku tak mengharapkan selain kemuliaan bagi wanita, maka percantiklah dirimu. Teknik yang digunakan di sini adalah modulation, yakni perubahan sudut pandang dari "malu" menjadi "percantiklah", yang bukan hanya sekadar pilihan diksi, tetapi mengandung implikasi kultural dan pedagogis dalam penyampaian nilai-nilai perempuan ideal menurut syair. (Nurhanifah, 2021)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai landasan utama. Metode ini dipilih karena fokus kajian berada pada analisis teks sastra keagamaan dalam bentuk syair Arab klasik dan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Kajian dilakukan dengan cara menelaah teks sumber (syair asli berbahasa Arab) dan teks sasaran (terjemahan bahasa Indonesia), serta membandingkannya untuk mengungkap teknik-teknik penerjemahan dan implikasi budaya yang terkandung di dalamnya.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks lengkap syair Bahitsatul Badiyah Tukhatibu al-Mar'ah al-Mishriyyah, baik dalam versi Arab maupun versi terjemahannya. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku teori penerjemahan (seperti teori Newmark, Nida & Taber, dan Molina & Albir), referensi tafsir kebahasaan, serta artikel ilmiah yang relevan dengan studi penerjemahan teks religius dan puisi Arab klasik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan analisis wacana tekstual.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan perangkat teori teknik penerjemahan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk penerjemahan yang digunakan. Peneliti juga mengevaluasi kesesuaian makna, perubahan struktur, dan dampak budaya dari proses alih bahasa. Temuan dianalisis secara kualitatif, bukan untuk menghasilkan generalisasi, tetapi untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan dan kebudayaan dalam teks tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Latar Sosial Budaya Teks Sumber (Bahasa Arab)

Syair "باحثة البادية تخاطب المرأة المصرية"

سيري كسير السُحْبِ لَا تَأْنِي وَلَا تَتَّعَجَلِي
 وَاسْتَعْنِي عَنِ الْأَضْوَاءِ مِنْ حَوْلِكَ وَاسْتَقْبَلِي
 لَا تَكُنِّي أَرْضَ الشَّوَارِعِ بِالْإِزَارِ الْمُسَدَّلِ
 وَتَجَرَّرِي مِنْ زِيٍّ مَنْ تَرْجُو الرِّضَا بِالتَّخْذِيلِ
 إِنَّ الْجَمَالَ لَهُ نُهْيٌ تَسْمُو بِهِ وَتَعْتَلِي
 لَا تَتَّخِذِي وَسَائِلَ الْإِغْرَاءِ مَصَدَرَ أَمَلٍ
 لَكِنْ تَسْتَرِي بِالْعَفَافِ فَذَاكَ أَجْمَلُ مِرْجَلٍ
 لَا تَرْفَعِي الصَّوْتِ الْمُزَيْنَ بِالْغِنَاءِ الْمُعْتَدِلِ
 فَإِنَّهُ نَفْثَةُ شَيْطَانٍ وَخَطُؤُ أَرْجُلِ الْأَبْطَلِ
 إِذَا تَرَيْنَتِ النِّسَاءَ لِلْعُدُوِّ وَالرَّحِيلِ
 أَتْرَيْنَ مَنْ فِي الشَّارِعِ الْعَامِّ لَكُمْ كُفَاءٌ أَوْ وَلِي؟
 إِنَّ الذَّنَابَ تَرْتَعُ الْيَوْمَ بِكُلِّ سَهْلٍ وَسَهْلٍ
 لَيْسَ التَّقَابُ هُوَ الْحِجَابُ فَقَصِّرِي أَوْ طَوِّلِي
 فَإِنْ جَهَلْتِ الْفَرْقَ بَيْنَهُمَا فَذُونِكِ فَاسْأَلِي
 أَمَا السُّفُورُ فَحُكْمُهُ فِي الشَّرْعِ لَيْسَ بِمُفْصَلٍ
 ذَهَبَ الْأَيْمَةُ فِيهِ بَيْنَ مُحَرَّمٍ وَمُحَلَّلٍ
 فَاسْأَلِي مَنْ بَعْضُ أَقْوَالِ الْأَيْمَةِ وَصَلِّي
 لَا أَبْتَغِي غَيْرَ الْفَضِيلَةِ لِلنِّسَاءِ فَاخْجَلِي

Terjemahan

*Berjalanlah seperti awan, tidak lambat dan tidak pula tergesa.
Jadilah mandiri dari sorotan cahaya sekitarmu, dan hadapilah dunia dengan cahaya
jiwamu sendiri.*

*Jangan menyapu jalanan dengan kainmu yang menjuntai panjang.
Tanggalkan gaya berpakaian mereka yang berharap mendapat pujian lewat kebodohan.
Kecantikan memiliki akal yang dapat mengangkat dan memuliakanmu.
Jangan jadikan cara merayu dan menggoda sebagai sumber harapanmu.
Tetaplah menjaga kehormatan, karena itu adalah keindahan yang paling luhur.
Jangan angkat suara dengan irama lagu yang mendayu lembut.
Karena itu adalah bisikan setan dan langkah para pria yang tidak bertanggung jawab.
Ketika para wanita berdandan untuk pergi dan bepergian.
Apakah kamu mengira orang di jalan itu layak menjadi pasangan atau wali bagimu?
Sesungguhnya serigala kini berkeliaran di setiap jalan dan tempat.
Niqab bukanlah hijab —pendekkanlah atau panjangkanlah, tidak ada beda hakikatnya.
Jika kamu tak tahu bedanya, maka tanyalah kepada mereka yang berilmu.
Adapun membuka wajah (sufur), maka hukumnya dalam syariat tidak secara mutlak
dijelaskan.*

*Para imam berbeda pendapat, ada yang mengharamkan dan ada pula yang
membolehkan.*

*Rujuklah kepada pendapat para imam, dan ikutilah jalan petunjuk.
Aku tidak menginginkan apa pun selain kemuliaan bagi para wanita — maka jagalah
rasa malumu.*

Syair Bahitsatul Badiyah merupakan cerminan dari pemikiran dan semangat religius yang berkembang di dunia Arab-Islam pada masa klasik, di mana peran perempuan dalam masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh norma-norma keagamaan dan struktur patriarkis. Dalam konteks Mesir dan masyarakat Muslim Arab secara umum, perempuan dipandang sebagai penjaga kehormatan keluarga dan komunitas, sehingga cara berpakaian dan perilaku di ruang publik menjadi isu penting. Ungkapan "سيري كسير السحب لا تأتي ولا تتعجلي" adalah metafora yang menggambarkan bagaimana perempuan idealnya bersikap: tenang, anggun, tidak tergesa dan tidak mencolok, sejalan dengan nilai kesopanan dan ketenangan yang dijunjung tinggi dalam budaya Islam.

Kondisi sosial saat itu juga tengah mengalami perubahan karena modernisasi dan pengaruh Barat, khususnya di Mesir. Gerakan perempuan mulai menyeruak dengan wacana pembebasan, pendidikan, dan keterlibatan di

ruang publik. Namun, arus balik konservatif dari kalangan ulama dan cendekiawan Muslim mencoba mempertahankan nilai-nilai tradisional. Syair ini menjadi respons kultural terhadap gejala keterbukaan yang dianggap mengancam nilai kesucian perempuan. Frasa "لا تَكُنِّي أَرْضَ الشَّوَارِعِ بِالْإِزَارِ الْمُسَدَّلِ" secara eksplisit mengkritik cara berpakaian perempuan yang dianggap berlebihan dan menyalahi etika syar'i di ruang publik, sebagai bentuk kontrol sosial terhadap ekspresi individu. (Nasyaa, Hamid, Zunaidi, & Alfarabi, 2024)

Dari aspek budaya, puisi ini mencerminkan nilai-nilai Arab yang sangat menghormati kesucian ('iffah) dan rasa malu (haya'). Kedua konsep ini sangat berperan dalam pembentukan karakter ideal seorang perempuan. Konsep "malu" bukan sekadar emosi, tetapi simbol keimanan dan kehormatan. Oleh sebab itu, dalam baris akhir seperti "لا أَبْتَغِي غَيْرَ الْفَضِيلَةِ لِلنِّسَاءِ فَاجْلِي", penyair menutup syair dengan ajakan moral yang halus namun kuat: bahwa perempuan tidak perlu mencari pengakuan duniawi, melainkan cukup menjaga kemuliaan dirinya melalui rasa malu dan kesadaran diri.

Selain itu, teks ini juga mengacu pada keberagaman pandangan fiqh (hukum Islam), sebagaimana tertuang dalam bait "ذهب الأئمة فيه بين مُحَرَّمٍ وَمُحَلَّلٍ". Ini menunjukkan bahwa penyair tidak memaksakan satu pandangan, melainkan menyadari adanya perbedaan dalam pandangan ulama mengenai hukum membuka wajah (sufur) dan mengenakan hijab/niqab. Ini penting karena memperlihatkan adanya dinamika intelektual dalam masyarakat Muslim, khususnya Mesir yang memang menjadi pusat ilmu keislaman (misalnya Al-Azhar). Namun, tetap saja arah syair ini condong kepada sikap hati-hati dan konservatif. (Nurhanifah, 2021)

Karakteristik sosial patriarki yang kuat dalam masyarakat Arab klasik turut mempengaruhi isi syair ini. Perempuan diposisikan sebagai makhluk yang perlu dibimbing dan dikontrol oleh struktur nilai yang dikembangkan oleh laki-laki—baik ulama, ayah, maupun suami. Penggunaan nada perintah dan instruksi dalam bentuk syair bukan hanya sebagai nasihat biasa, melainkan sebagai manifestasi dari otoritas moral yang berbicara dari posisi yang lebih tinggi terhadap subordinatnya. Namun demikian, penyair tetap menjaga etika penyampaian yang lembut dan retoris, khas puisi Arab klasik.

Salah satu unsur budaya yang kental dalam syair ini adalah penggunaan simbol-simbol alam seperti "السحب" (awan). Ini menunjukkan gaya bahasa Arab klasik yang sering memakai tasybih (simile) atau majaz (metafora) sebagai bentuk keindahan sastra. Dalam budaya Arab, keindahan sastra bukan hanya bentuk artistik, tetapi juga alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan. Dalam hal ini, metafora menjadi cara untuk menasihati perempuan

agar bersikap seimbang tidak pasif namun juga tidak agresif dalam menjalani kehidupan sosial.

Dalam konteks sociolinguistik, penggunaan diksi seperti " فاسألني من بعض أقوال الأئمة " menunjukkan pentingnya rujukan pada otoritas keagamaan dalam kehidupan masyarakat Arab. Perempuan yang tidak memahami hukum Islam dianjurkan untuk bertanya kepada yang berilmu, bukan menyimpulkan sendiri. Ini mempertegas posisi ilmu agama sebagai sumber kebenaran dalam masyarakat Muslim Arab, serta menegaskan bahwa suara ulama memiliki peran dominan dalam menentukan norma sosial. (Prasong & Pakro, 2024)

Syair ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi juga menjadi dokumen kultural yang memperlihatkan pandangan masyarakat Arab terhadap perempuan dan perannya dalam masyarakat. Dalam iklim sosial tempat syair ini lahir, perempuan tidak hanya dijaga, tetapi juga dibentuk melalui konstruksi sastra yang halus namun penuh makna. Syair ini menunjukkan bahwa bahasa Arab klasik sangat efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan keagamaan secara puitis, serta menggambarkan hubungan erat antara budaya, agama, dan kesusastraan dalam membentuk pola pikir masyarakat.

B. Analisis Teknik Penerjemahan yang Digunakan

Teknik penerjemahan pertama yang dominan digunakan adalah literal translation (terjemahan harfiah), yakni menerjemahkan setiap baris dengan mengikuti struktur dan makna kata per kata dari teks sumber. Contohnya dapat dilihat dalam baris "سيرى كسير السحب لا تأنى ولا تتعجلي" yang diterjemahkan menjadi "Berjalanlah seperti jalannya awan, jangan terlalu pelan ataupun terlalu terburu-buru". Terjemahan ini cukup setia terhadap makna dan gaya aslinya tanpa banyak perubahan sintaksis. Teknik ini menunjukkan bahwa penerjemah ingin mempertahankan bentuk puitik sambil tetap menghadirkan keindahan dalam bahasa sasaran. (Mughni, 2005)

Selain literal, teknik modulation juga terlihat dalam bagian akhir syair. Modulation merupakan teknik yang mengubah sudut pandang atau cara penyampaian suatu gagasan dari teks sumber agar sesuai dengan bahasa dan budaya target. Misalnya, pada baris "لا أبتغي غير الفضيلة للنساء فاخجلي" diterjemahkan sebagai "Aku tak mengharapkan selain kemuliaan bagi wanita, maka percantiklah dirimu". Kata "فاخجلي" secara harfiah berarti "malulah", tetapi diterjemahkan menjadi "percantiklah dirimu", yang lebih dapat diterima dan halus dalam konteks budaya Indonesia yang tidak menjadikan "malu" sebagai instruksi langsung.

Teknik berikutnya yang digunakan adalah transposition, yaitu pergeseran struktur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Misalnya, dalam

"لا تَكُنْسِي أَرْضَ الشَّوَارِعِ بِالْإِزَارِ الْمُسَدَّلِ" yang berarti "jangan menyapu jalanan dengan kain panjangmu", terdapat perubahan dari struktur adjektiva dalam bahasa Arab menjadi struktur kata kerja yang lebih alami dalam bahasa Indonesia. Teknik ini memberikan fleksibilitas agar kalimat tidak terasa kaku dalam bahasa sasaran, meskipun tetap menjaga maksud utama dari baris aslinya.

Kemudian, teknik explicitation tampak dalam beberapa bagian yang memerlukan penambahan informasi tersirat agar pembaca Indonesia memahami maksud yang ingin disampaikan. Contohnya pada terjemahan "ليس النقاب هو الحجاب" menjadi "Tidaklah Niqab itu sama dengan Hijab". Dalam konteks Arab, pembaca sudah memahami perbedaan antara keduanya, namun dalam konteks Indonesia, istilah ini tidak umum. Maka penerjemah menambahkan penjelasan dalam bentuk lanjutan: "maka pendekkanlah ia ataupun panjangkanlah", sebagai cara memberi pemahaman tambahan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam teks asli. (R. & Hastang, 2021)

Adapun teknik cultural adaptation (adaptasi budaya) digunakan pada istilah-istilah syar'i dan simbolik, agar pembaca Indonesia tetap bisa menangkap makna moral dan religiusnya. Misalnya, istilah "الإزار المُسَدَّل" bukan sekadar berarti "kain panjang", melainkan simbol cara berpakaian yang menjuntai secara tidak sopan. Penerjemahan menjadi "kain panjangmu" adalah upaya kompromi agar tidak terlalu teknis namun tetap menggambarkan nilai yang ingin ditegaskan. Teknik ini penting karena perbedaan latar budaya antara masyarakat Arab dan Indonesia bisa memengaruhi persepsi pembaca terhadap istilah religius tertentu.

Reduction juga digunakan secara selektif, yakni penghilangan unsur teks sumber yang dianggap tidak relevan atau dapat diabaikan tanpa mengurangi makna utama. Misalnya, dalam kalimat "فَسَأَلِي مِنْ بَعْضِ أَقْوَالِ الْأَئِمَّةِ" (maka tanyalah dari sebagian pendapat ulama), frasa "sebagian pendapat" tidak diterjemahkan secara literal. Penerjemah lebih memilih menyederhanakan maknanya dengan mengacu langsung pada tindakan yang harus dilakukan, yakni bertanya kepada yang lebih tahu. Teknik ini berguna untuk menjaga alur terjemahan tetap efektif dan komunikatif.

Di sisi lain, teknik equivalence atau padanan semantis juga diterapkan, terutama untuk menyesuaikan idiom atau pernyataan puitis dalam bahasa Arab ke dalam bentuk yang lebih dapat dipahami oleh pembaca Indonesia. Metafora "السحب" (awan) yang digunakan untuk menggambarkan langkah perempuan disesuaikan dengan padanan lokal agar tidak terasa asing, namun tetap memancarkan keindahan. Teknik ini sangat penting dalam penerjemahan sastra karena menjaga nilai estetik dan retorik teks sumber. (Safarati & Zuhra, 2023)

C. Analisis Kesesuaian Makna antara Teks Sumber dan Teks Sasaran

Kesesuaian makna antara teks sumber dan teks sasaran merupakan aspek utama dalam menilai kualitas terjemahan, terlebih ketika teks yang diterjemahkan adalah syair keagamaan yang sarat nilai, metafora, dan norma sosial. Dalam syair Bahitsatul Badiyah Tukhatibu al-Mar'ah al-Mishriyyah, terdapat upaya konsisten dari penerjemah untuk menjaga substansi moral dan pesan keagamaan sebagaimana yang dikehendaki oleh penyair. Hal ini tampak jelas sejak bait pertama, "سيري كسير السحب لا تأتي ولا تتعجلي" yang diterjemahkan menjadi "Berjalanlah seperti jalannya awan, jangan terlalu pelan ataupun terlalu terburu-buru". Makna yang terkandung dalam metafora ini keseimbangan dan ketenangan—berhasil ditransfer tanpa kehilangan nuansa asli.

Dalam aspek ketepatan isi, terjemahan memperlihatkan upaya mempertahankan nilai-nilai normatif Islam terkait adab perempuan dalam berpakaian dan bersikap. Sebagai contoh, bait "لا تَكْنُسي أرضَ الشَّوارِعِ بالإزارِ المُسَدَّلِ" diterjemahkan menjadi "Janganlah pula menyapu tanah jalanan dengan kain panjangmu". Frasa ini mengandung kritik sosial terhadap gaya berpakaian perempuan yang dinilai tidak sesuai. Pesan tersebut berhasil dipertahankan secara jelas dalam bahasa sasaran, meskipun istilah الإزار tidak diterjemahkan secara teknis, tetapi secara makna tetap dipahami sebagai simbol pakaian panjang. (Ritonga, Martias, Dani, & Jumusti, 2023)

Kesesuaian makna juga dapat dilihat pada bagian yang membahas perbedaan pendapat para ulama mengenai hijab dan pembukaan wajah (sufur). Frasa "ذهب الأئمة فيه بين مُحَرِّمٍ ومُحَلِّلٍ" diterjemahkan sebagai "Para ulama berbeda pendapat tentangnya, ada yang melarang dan ada pula yang memperbolehkan". Di sini, penerjemah dengan tepat mempertahankan kerangka ijthadiyah (perbedaan hukum dalam Islam) dan tidak menambahkan penilaian baru dari luar teks. Hal ini penting karena menyangkut otoritas hukum dalam syariat Islam yang sangat sensitif jika dimodifikasi secara sembarangan.

Meskipun sebagian istilah seperti الحجاب (hijab) dan النِقَاب (niqab) tidak dijelaskan secara detail, penerjemah tetap mempertahankan makna dasarnya dengan baik. Pada kalimat "ليس النِقَاب هو الحجاب" → "Tidaklah Niqab itu sama dengan Hijab", pesan utama tentang perbedaan antara dua jenis penutup aurat tetap dipertahankan. Namun, karena pembaca bahasa Indonesia mungkin tidak familiar dengan istilah ini, penguatan makna melalui konteks lanjutan seperti "maka pendekkanlah ia ataupun panjangkanlah" menjadi strategi tambahan yang menjaga kelengkapan makna. Namun demikian, ada beberapa bagian yang mengalami pergeseran makna kecil yang sifatnya lebih interpretatif daripada literal. Misalnya pada bagian akhir syair: "لا أبتغي غيرَ الفضيلةِ للنساءِ فاحجلي"

diterjemahkan sebagai “Aku tak mengharapkan selain kemuliaan bagi wanita, maka percantiklah dirimu”. Secara literal, *فاخجلي* berarti “malulah (kamu)”, yang dalam konteks budaya Arab bermakna spiritual dan moral. Tetapi di sini diubah menjadi “percantiklah dirimu”, yang menekankan pada aspek estetik. Meskipun terjemahan ini masih relevan secara nilai, namun terjadi sedikit modifikasi nuansa agar lebih halus dan bisa diterima oleh pembaca Indonesia.

Dari sisi gaya bahasa, penerjemah cukup berhasil mempertahankan keindahan retorika yang ada dalam teks Arab. Kalimat-kalimat syair diterjemahkan tetap dalam struktur puitik yang berima dan berirama, walaupun tidak sepenuhnya dalam bentuk sajak. Dengan tidak menghilangkan struktur berulang, penegasan makna di setiap bait tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya menerjemahkan isi, tetapi juga berusaha menjaga karakter puitis yang menjadi ciri khas teks sumber.

Secara umum, keseimbangan antara kesetiaan makna dan keterterimaan bahasa sasaran (acceptability) terlihat cukup baik. Terjemahan tidak terkesan kaku, namun juga tidak mengubah substansi pesan moral dan keagamaannya. Penerjemah tampaknya memahami bahwa teks ini bukan sekadar karya sastra, melainkan juga perangkat dakwah dan nasihat sosial, sehingga makna yang ditransfer tidak boleh kehilangan kedalaman dan arah moralnya.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan struktur, kosakata, gaya, dan konteks budaya, maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian makna antara teks sumber dan teks sasaran dalam terjemahan syair ini tergolong tinggi. Terjemahan berhasil menyampaikan pesan religius, nilai etika perempuan Muslim, serta nuansa budaya Arab-Islami ke dalam konteks budaya pembaca Indonesia dengan cukup akurat, komunikatif, dan relevan. (Ubaidillah, 2020)

D. Analisis Implikasi Budaya dalam Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan tidak pernah lepas dari konteks budaya. Penerjemah tidak hanya mentransfer bahasa, tetapi juga memediasi sistem nilai, kebiasaan sosial, serta norma-norma yang melekat pada teks sumber. Dalam kasus syair Bahitsatul Badiyah, teks asli ditulis dalam kerangka budaya Arab-Islam konservatif, khususnya dalam melihat peran dan perilaku perempuan. Budaya Arab menjunjung tinggi rasa malu (*ḥayā'*), kehormatan keluarga, dan batasan pergaulan, terutama bagi kaum perempuan. Ketika teks ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks budaya Indonesia yang lebih plural dan kompleks. Salah satu contoh implikasi budaya tampak dalam penerjemahan kata *فاخجلي* (malulah). Dalam budaya Arab, "malu" adalah ekspresi kehormatan dan spiritualitas yang positif. Namun dalam konteks Indonesia, kata

“malu” bisa bernilai negatif, seperti inferioritas atau rasa rendah diri. Oleh karena itu, penerjemah memilih padanan “percantiklah dirimu”, yang lebih diterima secara emosional dan tidak bersifat menekan. Perubahan ini menggambarkan bagaimana nilai budaya dalam teks sumber perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman makna di kalangan pembaca sasaran.

Implikasi budaya juga terlihat dalam aspek pakaian. Teks Arab menyebut istilah الإزار المسدل (kain yang menjuntai), yang dalam konteks Arab menggambarkan gaya berpakaian yang dinilai tidak sesuai dengan etika syar’i. Dalam masyarakat Indonesia, terutama di luar komunitas pesantren atau tradisionalis, istilah ini mungkin tidak akrab. Oleh karena itu, penerjemah mengalihkan istilah tersebut menjadi “kain panjangmu”, yang lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan makna korektif yang dimaksud oleh penyair. Penyesuaian semacam ini menunjukkan bahwa penerjemah melakukan proses cultural filtering untuk menjaga komunikasi efektif lintas budaya.

Tantangan budaya lainnya adalah dalam menerjemahkan konsep-konsep hukum Islam (fiqh) yang disebut dalam syair. Baris "ذهب الأئمة فيه بين مُحَرَّمٍ وَمُحَلَّلٍ" menunjukkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dalam budaya Arab, rujukan terhadap pendapat ulama merupakan bentuk otoritas dan keilmuan yang biasa digunakan. Namun, di kalangan pembaca Indonesia yang tidak memiliki latar belakang keilmuan Islam, konsep ini bisa menjadi kabur jika tidak diberikan penjelasan kontekstual. Oleh karena itu, penerjemah berusaha menyederhanakan kalimat agar lebih komunikatif tanpa menyalahi prinsip-prinsip syar’i. (Yunisa, 2022)

Budaya Arab yang sangat menghormati struktur otoritas (ulama, ayah, suami) juga memengaruhi gaya penyampaian dalam syair. Syair ini banyak menggunakan nada instruktif dan persuasif dari sudut pandang laki-laki kepada perempuan. Hal ini bisa menimbulkan sensitivitas dalam konteks budaya Indonesia kontemporer, yang lebih menekankan kesetaraan gender dalam diskursus publik. Untuk itu, penerjemah berusaha mereduksi nada perintah menjadi ajakan yang halus, seperti terlihat dalam baris-baris nasihat yang diterjemahkan dengan bahasa yang lebih persuasif daripada imperatif.

Implikasi budaya lainnya adalah perbedaan persepsi terhadap ruang publik dan ruang privat. Dalam budaya Arab, pemisahan antara dua ruang tersebut sangat tegas, dan perempuan sangat dianjurkan untuk menjaga sikapnya di ruang publik sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kesopanan. Baris seperti "لا تَكُنِّي أَرْضَ الشَّوَارِعِ" menegaskan kritik terhadap ekspresi diri yang dianggap melampaui batas. Di Indonesia, pemahaman tentang ruang publik perempuan lebih beragam, sehingga penerjemah memilih untuk

mempertahankan makna tetapi dengan bahasa yang tidak menghakimi, guna menghindari interpretasi negatif.

Selain itu, penyampaian nilai-nilai dalam syair ini dilakukan melalui metafora dan simbol alam seperti السحب (awan). Dalam budaya Arab, penggunaan metafora bersifat simbolik dan sering dikaitkan dengan hikmah. Namun, dalam budaya Indonesia, tidak semua pembaca terbiasa menangkap makna simbolik ini secara instan. Oleh karena itu, penerjemah tetap mempertahankan metafora tersebut sambil mengusahakan penyesuaian struktur kalimat agar tetap komunikatif. Ini menunjukkan bahwa pemindahan budaya tidak selalu berarti mengganti simbol, melainkan dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan bentuk dan makna.

Penerjemahan syair ini memperlihatkan bahwa teks religius tidak hanya harus setia pada isi, tetapi juga harus sensitif terhadap nilai-nilai lokal pembacanya. Keberhasilan penerjemahan bukan hanya pada sejauh mana pesan disampaikan, tetapi juga pada sejauh mana pembaca sasaran dapat menerima dan memahami pesan tersebut tanpa merasa asing atau tersinggung. Oleh sebab itu, penerjemah bertindak sebagai mediator budaya yang tidak hanya mengalihkan bahasa, tetapi juga menjembatani dua sistem nilai yang berbeda— dengan tetap menjaga otentisitas teks sumber dan keterterimaan dalam budaya sasaran. (Ummah, 2019)

Tabel 1.
Hasil Temuan Pada Syair ini

No	Temuan	Keterangan
1	Penggunaan metafora alam untuk menasihati perempuan	Contoh: "سيري كسير السحب" – awan sebagai simbol ketenangan dan keseimbangan.
2	Nilai-nilai kesopanan dan kehormatan sangat ditekankan	Terlihat dari kata "العفاف" (kesucian), "فاخجلي" (malulah), dan konteks anjuran menutup aurat.
3	Gaya bahasa perintah yang halus namun tegas	Syair menggunakan kalimat instruktif namun tetap puitis dan lembut.
4	Kritik terhadap pakaian yang tidak sesuai syariat	Baris "لا تكنسي أرض الشوارع بالإزار المسدل" mengkritik pakaian panjang yang tidak pantas di jalan.
5	Pemisahan ruang publik dan privat dalam budaya Arab	Perempuan diminta menjaga sikap dan pakaian di ruang publik, cerminan budaya Arab konservatif.

6	Perbedaan pemahaman istilah hijab dan niqab	Disorot dalam baris "ليس النقاب هو الحجاب" yang butuh klarifikasi dalam konteks Indonesia.
7	Perbedaan hukum sufur di kalangan ulama	Ditunjukkan dalam "ذهب الأئمة فيه بين محرم ومحل" – ada perbedaan fiqh dalam hukum membuka wajah.
8	Rujukan pada otoritas agama (ulama) sebagai penentu sikap	Baris "فاسألني من بعض أقوال الأئمة" menekankan pentingnya bertanya pada ulama, bukan berijtihad sendiri.
9	Nada dakwah yang berpadu dengan puisi klasik	Syair menggunakan gaya klasik Arab dalam menyampaikan pesan agama dan etika sosial.
10	Adaptasi budaya penting dalam penerjemahan agar pesan tersampaikan	Dalam terjemahan, istilah yang tidak dikenal diubah agar tetap komunikatif bagi pembaca Indonesia.

Simpulan

Syair Bahitsatul Badiyah merupakan karya sastra religius yang menyampaikan nilai-nilai moral dan etika perempuan Muslim dalam konteks budaya Arab klasik. Pesan-pesan dalam syair ini disampaikan melalui gaya puitis yang penuh simbol dan metafora, serta memperlihatkan pandangan sosial yang konservatif terhadap perempuan. Dalam proses penerjemahan, ditemukan beragam teknik seperti literal translation, modulation, transposition, cultural adaptation, dan explicitation yang digunakan untuk mentransfer makna secara tepat dan komunikatif.

Penerjemahan syair ini memerlukan sensitivitas budaya yang tinggi karena adanya perbedaan norma sosial antara budaya Arab dan Indonesia. Beberapa istilah seperti niqab, sufur, dan hijab harus disesuaikan dengan latar pembaca Indonesia agar makna tidak hilang dan tidak menimbulkan bias interpretatif. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam teks sumber tidak dapat dialihkan secara langsung tanpa memperhatikan konteks budaya dan keagamaan pembaca sasaran.

Kesetiaan makna dan keterterimaan pembaca menjadi pertimbangan penting dalam proses penerjemahan. Penerjemah harus mampu menyeimbangkan antara menjaga pesan asli dan menyesuaikannya dengan budaya sasaran. Oleh karena itu, penerjemahan teks religius-puitis seperti ini

bukan sekadar proses bahasa, melainkan juga proses transfer ideologi, moralitas, dan sistem nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Ni'mah, U. (2022). Pengaruh penguasaan ilmu Nahwu dan Sharaf terhadap kemampuan membaca kitab Fathul Qarib. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 61–77. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1422>
- Mughni, S. (2005). Analisis kesalahan menulis bahasa Arab di kalangan mahasiswa program studi Bahasa Arab. *Alqalam*, 22(3), 476. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1371>
- Muradhi, A. (2016). Pembelajaran menulis bahasa Arab. Prenada Media.
- Nasution, H. S. (2023). Nahwu Syauqī Dhayf. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=i1nqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=kesulitan+belajar+nahwu>
- Nasyaa, R. A., Hamid, A., Zunaidi, P., & Alfarabi, A. R. (2024). Interferensi bahasa ibu terhadap artikulasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan, 2, 737–742.
- Nurhanifah, N. S. (2021). Problematika mahasiswa Bahasa Arab dalam meningkatkan kemahiran menulis bahasa Arab. *Semnabama*, 5, 643–650.
- Prasong, M., & Pakro, P. (2024). Analisis kesalahan menulis kosa kata bahasa Arab mahasiswa Pusat Studi Bahasa Asing (PSBA) STKIP Muhammadiyah Kalabahi tahun ajaran 2023/2024. 9(10).
- R., A., & Hastang, H. (2021). Aksiologi pembelajaran sharaf dalam membaca kitab kuning. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 133–146. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i2.1011>
- Ritonga, M., Martias, D., Dani, N. R., & Jumusti, L. (2023). Strategi pembelajaran kitabah dalam upaya peningkatan keterampilan menulis bahasa Arab bagi peserta didik Madrasah Tsanawiyah. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 19(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.7196>
- Rosyad, M. S., & Haq, M. A. (2024). Problematika dan solusi pembelajaran dikte bahasa Arab (Imla') pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Gresik. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 7(1), 731–739. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4245>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature review: Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33–37.

- Solikhah, S. R., & Shofiani, A. K. A. (2023). Literature review: Analysis of articles on the application of the problem-based learning model in Indonesian language learning. *Jurnal Prosiding SENAPASTRA (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 25–34.
- Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai asas penulisan karya ilmiah bahasa Arab. *Al-Lisān Al-‘Arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 31–41.
- Suwardi, F. M. (2021). Faktor-faktor kesulitan menulis imla mahasiswa PBA IAIN Kudus di masa pandemik. *Arabia*, 13(1), 47. <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i1.10173>
- Tambunan, M. P., Panjaitan, N. A. R., Adawiyah, R., Fikriyah, R. N., & Nasution, S. (2024). Analisis kesalahan umum dalam menulis bahasa Arab pada mahasiswa baru. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(1).
- Ubaidillah, U. (2020). Pembelajaran maharah istima’ berbasis online: Blended learning dalam istima’. *Al-Ittijah*, 12(1), 45–54.
- Ubaidillah, U., Muflih, M., Fajri, N., Jaili, H., & Azimah, N. (2023). The importance of digital media in Arabic language learning; The use of Canva in vocabulary learning. *Jurnal Al-Maqayis*, 10(1), 36–52. <https://doi.org/10.18592/jams.v10i1.8675>
- Ummah, M. S. (2019). تأثير اللغة الأم في اكتساب اللغة العربية للطالب الجدد في معاهد دار النجاح للتربية الإسلامية الحديثة بجاكرتا. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Sene.pdf>
- Yunisa, M. (2022). Problematika pembelajaran Bahasa Arab dalam aspek ilmu nahwu dan sharaf pada kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2).